



---

## **Peran Pendidik Kristen Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Dalam Menyongsong Masyarakat 5.0**

**Lenda Dabora J.F. Sagala**

**Thia Monika**

**Elsa Triani Ibi Desi**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: lendasagala74@gmail.com

**Article history:**

Submit: September 14, 2022

Revised: December 21, 2022

Accepted: December 21, 2022

Published: December 24, 2022

**Keywords:** The Role of Christian Educators, Juvenile Delinquency, Society 5.0

**Kata Kunci:** Peran Pendidik Kristen, Kenakalan Remaja, Masyarakat 5.0

**Abstract**

The lives of today's teenagers determine the future of a nation because teenagers are the nation's future assets. However, recently juvenile delinquency behavior is often very concerning. Amid this situation, the role of Christian educators is very much needed to foster and guide teenagers so that they have good character. The formulation of the problem in this paper is what is the role of Christian religious teachers in the church in preventing juvenile delinquency? So the purpose of this study was to determine the role of Christian religious teachers in the church in preventing juvenile delinquency. This study uses a library research approach. From this research, the results are, first, Christian educators play a role in implementing Christian hospitality. This means that Christian educators should love teenagers and make it happen by providing motivation and encouragement to teenagers to become good people. Second, play a role in conducting counseling guidance. Counseling carried out on adolescents is expected to provide true knowledge about God and satisfaction in receiving the counseling service. Third, play a role in developing youth talents. Because of this role, teenagers can develop the talents that exist in themselves and teenagers can do more positive and good activities. Fourth, make discipleship of the youth. Because teenagers must be guided to stay centered on God.

**Abstrak**

Belakangan ini sering terjadi perilaku kenakalan remaja yang sangat memprihatinkan. Di tengah situasi ini, peran pendidik Kristen yang ada di gereja sangat diperlukan untuk membina dan membimbing anak remaja sehingga memiliki karakter yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru agama Kristen di gereja dalam pencegahan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dari penelitian ini diperoleh hasil, pertama, pendidik Kristen berperan menerapkan hospitalitas Kristen. Yang berarti bahwa pendidik Kristen mengasihi remaja dan mewujudkannya dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada remaja untuk menjadi pribadi yang baik. Kedua, berperan dalam melakukan bimbingan konseling. Konseling yang dilakukan terhadap remaja diharapkan dapat memberikan pengetahuan

yang benar tentang Allah dan kepuasan dalam menerima layanan konseling tersebut. Pengenalan yang benar akan Allah, membantu remaja menyadari jati dirinya di hadapan Allah. Ketiga, berperan menjadi wadah dalam mengembangkan talenta remaja. Karena dari peran ini remaja dapat mengembangkan talenta yang ada pada diri remaja dan remaja dapat melakukan kegiatan yang lebih positif dan baik. Keempat, melakukan pemuridan para remaja. Karena remaja harus dibimbing untuk tetap berpusat kepada Allah.

## Pendahuluan

Remaja merupakan aset masa depan suatu gereja. Karena pentingnya peran remaja bagi gereja, maka kelakuan remaja selalu menjadi sorotan. Ada begitu banyak remaja yang terjerumus dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang mengalami kegagalan dalam proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya.<sup>1</sup> Di mana masa remaja dan masa anak-anak merupakan masa yang sangat singkat. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Atau disebut sebagai periode pubertas yang berarti menjadi dewasa.<sup>2</sup> Masa ini menjadi masa yang sangat sulit bagi anak remaja untuk dapat diterima, sehingga anak remaja dengan mudah terbawa kepada perilaku kenakalan. Masa ini sering disebut dengan delinquency artinya masalah remaja yang tidak dimaklumi.<sup>3</sup> Di mana masa remaja ini mereka memiliki suatu rasa penasaran terhadap sesuatu dan mereka ingin mencoba-coba apa yang mengganggu pikiran mereka. Sehingga rasa ingin tahu itu membuat mereka terjerumus kepada hal yang buruk.<sup>4</sup> Secara psikologis, kenakalan remaja, merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun pada masa remaja.

Dimana harga diri seorang remaja sangat berperan dalam memengaruhi individu dalam mengartikan dan mengatur setiap peristiwa dan pengalaman yang mendorong lahirnya gagasan-gagasan, rencana-rencana serta tingkah laku yang sesuai. Hurlock berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa badi dan tekanan yang menyebabkan remaja mengalami heightened emotionality atau terdapat ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan psikis.<sup>5</sup> Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja ini mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal.

<sup>1</sup> Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 2017).

<sup>2</sup> Siaran Halawa, "Tanggung Jawab Keluarga Kristen Dan Gereja Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja," *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 82–92.

<sup>3</sup> Yulianto Darusman Bomba, *Implementasi Pemuridan Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja* (OSF Preprints, 2020).

<sup>4</sup> Rahman Taufiqrianto Dako, "Kenakalan Remaja," *Jurnal Inovasi* 9, no. 02 (June 2012).

<sup>5</sup> Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology*, {McGraw}-{Hill} series in psychology (New York: McGraw-Hill Book, 1953).

Akhir-akhir ini banyak fenomena kenakalan remaja yang makin meluas. “Dengan perkembangan jaman saat ini, kenakalan remaja sudah menampakkan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas, seperti mencuri, tawuran, membegal, memperkosa bahkan sampai membunuh”<sup>6</sup>. Kenakalan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit masalah remaja yang terjadi. Sejalan dengan harus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, harus informasi yang semakin mudah diakses.

## Metode

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan pustaka. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang berguna untuk memahami makna dari berbagai sumber pustaka untuk mengemukakan gagasan teoritis dan praktis.<sup>7</sup> Peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena kenakalan remaja masa kini, kemudian membaca dari beberapa sumber dan artikel yang relevan. Kemudian di susun dalam sebuah penulisan hasil penelitian. Berbagai sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan isu kenakalan remaja. Hasil analisis terhadap sumber-sumber pustaka kemudian disajikan secara tematis sesuai dengan kerangka konsep yang terbagun setelah memahami berbagai sumber pustaka.

## Pembahasan

### ***Faktor-Faktor Kenakalan Remaja***

Beberapa faktor penyebab kenakalan Remaja adalah *Pertama*, Keluarga. Keluarga adalah dasar dari kehidupan seorang anak, di mana keluarga memegang suatu peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak. Dan tentunya karakter seorang anak didasari oleh didikan yang diberikan dari keluarga. Namun ada banyak kendala dalam mendidik anak, di mana orang tua sering menyerahkan pemeliharaan anak kepada orang lain. Yang mana rumah hanya sebagai tempat persinggahan sementara. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dikarenakan sibuk dengan perkerjaan. Tanpa orang tua sadari bahwa proses pengenalan dan pematangan diri anak dimulai dari keluarga. Kurangnya komunikasi antara keluarga juga menjadi penyebab seorang remaja terjerat hal-hal negatif.<sup>8</sup> Keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* juga menyebabkan seorang anak memiliki sifat yang labil, kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orang tua.<sup>9</sup> Ia tidak memiliki

---

<sup>6</sup> Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas,” *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1, no. 2 (2015).

<sup>7</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>8</sup> Mangali Harefa, “Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan Yang Dialami Remaja Dalam Keluarga,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (June 2020): 112–125.

<sup>9</sup> Sabilla Hasanah et al., “Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 2017).

pedoman atau panutan dalam menghadapi kehidupan yang ada di lingkungannya. Sehingga anak yang sudah beranjak dewasa begitu sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada di dalam masyarakat. Sehingga anak menjadi nakal dan berkembang kepada kejahatan.<sup>10</sup>

Keluarga seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan yang tepat kepada anak. Nilai Pendidikan adalah suatu cara bagi orang tua untuk memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan Firman Tuhan sehingga pemuda remaja bisa memiliki pengetahuan yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dalam diri pemuda remaja tanpa ada paksaan dari orang lain.<sup>11</sup> Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan sangat perlu diberikan kepada pemuda remaja agar mereka memiliki kesiapan dalam diri dalam identitas diri, dan menuntun mereka agar menjadi anak yang memiliki budi pengerti, sopan dan santun kepada orang lain, melalui kebiasaan dan pemahaman yang sudah mereka terima dari orang tua mereka. Menurut pakar Psikologi, nilai pendidikan sangat bagus diberikan pada usia dini agar mereka memiliki masa depan yang tepat dalam melakukan suatu Pendidikan. Maka dari itu diperlukan penekankan karakter kepada remaja pemuda yang religius, jujur, toleransi, disiplin. Namun orang tua juga perlu menyadari bahwa di usia remaja mereka juga masih memikili keinginan untuk bermain, jadi orang tua harus bijaksana dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada anak remaja mereka.<sup>12</sup> Sama dengan hal nya seorang pendeta berhak untuk memberikan pelayanan khusus kepada jemaat baik secara spiritualitas dengan tujuan untuk memilih kerohanian jemaat agar tetap mengalami pertumbuhan rohani. Sehingga anak ketika memasuki usia remaja bisa mengontrol diri dengan pendidikan yang sudah diberikan oleh orang tua kepada mereka. Sehingga mereka bisa membedakan nilai-nilai mana yang semestinya ia ikuti dan mana yang tidak diikuti.

*Kedua, Teman Bermain.* Ketika seorang remaja sudah berpergian maka ia akan mendapatkan kelompok lain di luar keluarganya, baik kerabat, tetangga atau teman sekolahnya. Di mana mereka akan mendapatkan sesuatu kemampuan yang baru. Karena jika di dalam keluarga mereka memiliki suatu interaksi yang dipelajari di rumah yang melibatkan hubungan yang sederajat, maka dalam kelompoknya ia akan menemukan hubungan yang sederajat. Hubungan yang sederajat adalah hubungan dengan teman-temannya, disamping keluarga dan hubungan percintaanya yang sesuai dengan perkembangan pada usia remaja yang memiliki kedudukannya yang sama tinggi yang berisfat koordinatif (sederajat atau setara) dan subordinatif (status konjungsi yang bertingkat). Dimana mereka mengikuti suatu Pendidikan formal dan non formal yang adalah media mereka untuk saling mengisi dan memperkuat

---

<sup>10</sup> Dako, "Kenakalan Remaja."

<sup>11</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (December 2017): 203–213.

<sup>12</sup> Zulhaini Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2019): 1–15.

dalam hal mendidik dan melatih dalam keterampilan mereka dengan teman sebaya mereka. Dimana teman sebaya mempunyai karakteristik dengan jenis kelompok yang berbeda-beda, seperti tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, bersifat sementara, dan anggotanya adalah individu yang sebaya. Yang mana dunia teman sebaya juga dihabiskan dengan sahabat-sahabatnya, kelompok bermain, perkumpulan-perkumpulan. Contohnya hubungan yang sederajat: peristiwa hukum, kelahiran, kematian, jual beli/sewa dan buruh dengan majikannya. Maka dari itu keluarga harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat untuk pemuda remaja karena keluarga menjadi dasar dalam hubungan berinteraksi yang dilakukan di rumah dan itu juga akan melibatkan hubungan yang sederajat. Sehingga di dalam kelompok lain pemuda remaja mencari/menemukan hubungan yang sederajat juga.<sup>13</sup> Ia akan mempraktekkan apa yang ia dapatkan dari keluarganya, kemudian ia akan membentuk suatu ikatan dengan teman bermain. Sehingga secara tidak sadar pembentukan kelompok ini akan memengaruhi pola tingkah lakunya kelak.

*Ketiga, lingkungan sosial.* Kenakalan dapat terjadi karena banyak faktor tetapi lingkungan sosial seperti masyarakat dan gereja memiliki peran melakukan pengendalian kenakalan remaja. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam diri remaja dan memiliki pengaruh bagi karakter anak. Yang mana masyarakat berperan dalam melakukan suatu pengendalian terhadap individu agar dapat berprilaku sesuai norma yang ada di dalam masyarakat. Tetapi jika nilai dan norma tidak bisa di terima oleh remaja pemuda maka masyarakat telah kehilangan kendali atas perilaku dari diri remaja. Akibatnya adalah terjadi berbagai bentuk penyimpangan salah satunya, yaitu kenakalan remaja. Ketika seorang remaja sudah mulai mengenal dengan Pendidikan formal, maka ia akan mengenal hal-hal baru yang dipelajarinya dalam keluarga dan teman bermain. Anak remaja akan lebih peka terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Sehingga anak remaja akan mendapat suatu komunitas yang besar dan heterogen. Anak remaja akan menemukan berbagai karakter yang berbeda-beda. Sehingga lingkungan sosial secara perlahan mulai memperkenalkan kepadanya berbagai model kehidupan. Lingkungan sosial yang baik akan menjadikan remaja tumbuh menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya juga demikian. Contoh lingkungan yaitu Sekolah. Anak remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru ia lihat dari teman-teman sekolahnya. Akhirnya anak remaja akan berkembang dengan melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma hukum, seperti mencuri, menipu dan menyalahgunakan narkoba.<sup>14</sup> Iklim kehidupan masyarakat atau sekolah bisa menjadi penyebab langsung terhadap kecenderungan nakalnya anak remaja. Berbagai kontradiktif nilai yang berkembang di masyarakat memiliki pengaruh nakalnya anak remaja yang sedang mencari jati diri. Seharusnya peran masyarakat dalam mendidik remaja pemuda sangatlah penting apalagi orang tua yang menjadi dasar pembelajaraa

---

<sup>13</sup> Dako, "Kenakalan Remaja."

<sup>14</sup> Abraham Johanis, "Peran Gembala Dalam Upaya Pencegahan Penyalagunaan Narkoba Pada Remaja Gereja," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (October 2019): 45–59.

remaja. Sehingga ketika masyarakat dan orang tua sudah tidak berperan lagi maka remaja akan melakukan apa yang mereka kehendaki tanpa ada batasnya.

*Keempat*, media masa. Media masa yang sekarang ini semakin modern, merupakan bentuk komunikasi yang dapat menjangkau dengan mudah dan murah. Kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat menjadi semakin ruwet dan kompleks, sehingga konteks sosial semakin longgar, bahkan banyak terjadi disintegrasi masyarakat dan perorangan <sup>15</sup>. Perkembangan teknologi membawa perubahan besar bagi masyarakat, di mana dengan adanya media sosial maka masyarakat akan memiliki pola perilaku yang berubah baik dilihat dari segi budaya, etika dan norma yang ada. Oleh karena itu bagi masyarakat terkhususnya dikalangan remaja media sosial sudah menjadi hiperaktif di media sosial, dimana mereka sering memposting kegiatan sehari-hari mereka dengan menggambarkan gaya hidup mereka yang mengikuti perkembangan zaman. Sehingga mereka terlihat menjadi anak yang hidup di zaman modern dan mereka merasa bahwa dengan begitu mereka menjadi populer. Tetapi pada realitas keadaan sosial hidup mereka tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Media masa sangat berpengaruh kepada perilaku masyarakat, contohnya penggunaan Facebook, Instagram, twitter, whatshap dan YouTube.<sup>16</sup> Dimana setiap orang sangat jarang sekali berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, semisalnya pada saat antri di loket-loket pelayanan, mereka masing-masing sibuk dengan smartphonenya tanpa memperdulikan orang-orang yang ada di sekitarnya, atau orang-orang yang berkerja di kantor, dimana mereka sibuk memberikan komentar-komentar melalui facebook, yang sebenarnya tidak terlalu bermanfaat dengan diri mereka.<sup>17</sup> Bahkan tidak banyak dari masyarakat yang menggunakan media sosial mereka dengan memberikan infomasi yang opini, agar mereka bisa dikenal oleh banyak orang tanpa memikirkan sebab adan akibatnya.<sup>18</sup> Peningkatan teknologi memberikan peluang bagi media masa untuk berperan dalam pembentukan watak/karakter individu. Apalagi di kalangan anak remaja yang selalu ingin tahu akan hal yang baru.

*Kelima*, Krisis Identitas. Perubahan biologi dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Yang pertama integrasi normatif yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat, contohnya: Semboyan Bhineka Tunggal Ika. Kedua integrasi fungsional yaitu integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat, contohnya: memfungsikan perintah tidak tertulis dari pemimpin daerah. Di mana terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran. Sehingga kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal dalam mencapai masa integrasi. Karna di masa remaja

---

<sup>15</sup> Harefa, "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan Yang Dialami Remaja Dalam Keluarga."

<sup>16</sup> Selly Ananda Pratiwi and Dasrun Hidayat, "Iklan Layanan Masyarakat COVID-19 Di Media Sosial Dan Perilaku Masyarakat Di Jawa Barat," *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 02 (2020): 71–82.

<sup>17</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–157.

<sup>18</sup> Yahdinil Firda Nadirah and Ilah Holilah, "Dampak Media Terhadap Perilaku Masyarakat," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 7, no. 01 (January 2017): 103–114.

mereka sedang mencari identitas diri mereka yang sebenarnya. Namun ada banyak remaja pemuda yang mengalami krisis identitas nya dikarenakan masalah dengan kemampuannya dalam mengendalikan emosi, bermasalah dalam menempatkan diri dengan teman sebayanya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figure yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik. Sehingga mereka lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan destruktif (merusak/menghancurkan). Dan dengan identitas yang kurang berkembang akan menjadikan remaja bingung dengan keunikan sehingga identitas yang tidak sehat menghasilkan rendah diri dan individu yang rentan, mudah mengalahkan pada kebohongan yang diberitahukan kepada mereka oleh orang-orang yang ada di sekitar mereka.<sup>19</sup> Menurut Erikson (teori psikologi) mengatakan bahwa identitas merupakan masa-masa yang sulit di alami oleh remaja, dimana remaja berusaha merumuskan dan mengembangkan nilai kesetian (komitmen), yaitu kemampuan untuk mempertahankan loyalitas yang diikrarkan dengan bebas. Jadi Krisis identitas diri adalah suatu masa dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja.<sup>20</sup> Dimana remaja akan melalui proses pencarian identitas diri dengan mengikuti tahap untuk membuat suatu keputusan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan identitas dirinya.<sup>21</sup>

*Keenam, Kontrol Diri yang Lemah.* Kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mangatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi yang dapat membawa kearah konsekuensi positif serta suatu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitar untuk membentuk dirinya sendiri.<sup>22</sup> Namun kontrol diri sering gagal terjadi dalam kehidupan remaja dikarenakan faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal melihat bagaimana cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspersikan kemarahan. Dan faktor eksternal dimana lingkungan dan keluarga menjadi dasar dalam kontrol diri seorang remaja. Anak remaja yang tidak bisa membedakan akan hal yang baik dan buruk akan mudah terseret pada perilaku nakal. Dimana perilaku nakal disebabkan karena keluarga yang tidak harmonis, kurang kasih sayang, terbiasa dimanja dan dididik terlalu keras. Sehingga mereka tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.<sup>23</sup> Contohnya mereka yang mengalami kontrol diri yang lemah adalah ketika membeli barang yang tanpa

---

<sup>19</sup> Virginia Gunawan, "Identitas Kristus versus Krisis Identitas," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (November 2016): 89–101.

<sup>20</sup> Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 2018): 105–124.

<sup>21</sup> Nur Hidayah and Huriati Huriati, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis of Adolescences,'" *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 1 (2016): 49–62.

<sup>22</sup> Dwi Noviana Komsi, IM Hambali, and M Ramli, "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, no. 1 (November 2018): 55–61.

<sup>23</sup> Sumara, Humaedi, and Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya."

mempertimbangkan prioritasnya.<sup>24</sup> Sehingga mereka cenderung melakukan hal-hal yang negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan individu lainnya. Berbeda dengan remaja yang mampu mengontrol diri dengan baik maka mereka mampu menahan kebutuhan kesenangan sesaat dan mampu memikirkan resiko atas perbuatan yang sudah mereka lakukan.<sup>25</sup>

### ***Peran Pendidik Kristen di Gereja dalam Pencegahan Kenakalan Remaja***

Dari berbagai faktor yang terjadi di kalangan remaja masa kini, tentu ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja di masa kini. Maka dari itu, Hamba Tuhan yang adalah gembala dan berbagai pihak yang berperan di gereja sangat berpengaruh dalam mengatasi kenakalan remaja. Pembinaan remaja selaku bagian dari struktur organisasi dalam gereja yang berperan untuk menjadi dan memelihara kehidupan remaja dari awal sehingga para remaja mengetahui jalan kebenaran melalui firman Allah.

### **Penerapan Hospitalitas Kristen**

Hospitalitas Kristen adalah perwujudan dari hukum kasih yang mengajarkan bahwa mengasihi harus seperti mengasihi diri sendiri. Tuju et al. menjelaskan bahwa hospitalitas Pendidikan Kristen adalah sebuah perwujudan dari pemahaman tentang kasih, baik dalam mengasihi Allah dan sesama yang diajarkan kepada jemaat dan keluarga dalam berelasi dengan masyarakat yang penuh dengan keragaman identitas.<sup>26</sup> Hal ini berarti bahwa remaja masuk dalam target hospitalitas Kristen. Melihat semakin banyak kenakalan remaja di masyarakat, sehingga remaja mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Begitu juga dengan orang Kristen, mereka juga memiliki rasa empati kepada remaja sebagai sikap hospitalis Kristen dalam kehidupan mereka. Dalam menangani kenakalan remaja, gereja sangat berperan di dalam memberikan suatu bimbingan.<sup>27</sup> Sehingga melalui gereja, jemaat juga dapat memberikan pengertian yang baik untuk berkontribusi dalam pelayanan gereja. Selain dari gereja, orang tua juga berperan dalam mencegah kenakalan remaja. Dengan cara melakukan komunikasi dengan baik terhadap anak mereka. Di mana gereja dan orang tua harus saling berkerjasama antara satu dengan yang lain agar dapat bersama-sama mencari jalan keluar dari masalah ini. Tentunya untuk melakukan hal ini bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi orang tua dan gereja harus bisa membawa anak remaja kepada arah yang lebih baik.

---

<sup>24</sup> Syarifah Ainy Rambe, Mudjiran Mudjiran, and Marjohan Marjohan, “Pengembangan Modul Layanan Informasi Untuk Mengembangkan Kontrol Diri Dalam Penggunaan Smartphone,” *Konselor* 6, no. 4 (December 2017): 132–137.

<sup>25</sup> Miftahul Auliya, “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 3 (2014): 1–6.

<sup>26</sup> “Hospitalitas Pendidikan Kristen Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 328–339.

<sup>27</sup> Oktaviani Lukin Caliane, *Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja* (OSF Preprints, 2021).

Maka dari itu untuk bisa membuat hasil yang baik, maka gereja dan orang tua perlu menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar. Hospitalitas Pendidikan Kristen juga kemudian berguna untuk memberi ruang secara total bagi pendidik untuk dapat mengasihi sesama terkhususnya remaja tanpa mempertimbangkan identitas remaja itu.<sup>28</sup> Kemudian memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik, dengan cara membangun suatu komunikasi yang baik.<sup>29</sup> Kemudian membantu anak remaja dalam pengenalan diri mereka, penyesuaian diri dan orientasi diri, sehingga mereka dapat mengarahkan pribadi dan sikap sosial mereka kepada hal yang baik.<sup>30</sup>

#### Melakukan Bimbingan Konseling

Seorang pendidik Kristen harus mengadakan bimbingan konseling kepada remaja secara pribadi. Dimana seorang konselor harus melakukan evaluasi dalam masalah-masalah yang ditemukan dalam diri remaja, struktur keluarga, hipotetis yang berkenan dengan perubahan-perubahan yang diperlukan, dan tugas-tugas yang diberikan.<sup>31</sup> Soetjipto mengatakan bahwa konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua individu di mana seorang konselor (Hamba Tuhan) membantu yang lain atau konsele (remaja) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah hidup yang dihadapi pada waktu yang akan datang. Sehingga Hamba Tuhan perlu memahami apa yang menjadi dasar dari pada konseling. Konseling yang dilakukan bukan karena keinginan dari konselor (Hamba Tuhan), tetapi dilakukan atas campur tangan Allah.

Dengan demikian konseling yang dilakukan oleh hamba Tuhan harus membawa anak remaja kepada suatu tujuan yaitu pengenalan tentang Allah dan kasih Allah yang besar dalam hidupnya yaitu melalui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kunci keberhasilan dalam sebuah konseling adalah komunikasi yang terjadi di antara konselor dan konsele yang mana dalam bimbingan tersebut harus dilakukan seperti melakukan sebuah percakapan<sup>32</sup>, di mana kehidupan bertemu dengan kehidupan dan kejujuran menjadi saluran anugerah Allah.<sup>33</sup> Karena apabila Hamba Tuhan mampu melakukan hal ini, maka remaja akan mengalami suatu rasa kepuasaan terhadap pelayanan konseling yang diberikan oleh hamba Tuhan. Gereja yang sehat adalah gereja yang senantiasa melakukan bimbingan sebagai wujut pertolongan kepada orang-orang yang mengalami berbagai masalah.

---

<sup>28</sup> Tuju et al., “Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk.”

<sup>29</sup> Halawa, “Tanggung Jawab Keluarga Kristen Dan Gereja Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.”

<sup>30</sup> Sumara, Humaedi, and Santoso, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.”

<sup>31</sup> Faricha Azizah, Fitri Br Ginting, and Robbi Suraida Utami, “Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” in *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, vol. 1 (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 177–188.

<sup>32</sup> Florentina Sianipar, “Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154.

<sup>33</sup> Harefa, “Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan Yang Dialami Remaja Dalam Keluarga.”

## Menjadi Wadah Dalam Mengembangkan Talenta Remaja

Selain pengenalan akan Alkitab kepada remaja untuk bertumbuh dalam Tuhan, maka gereja juga dapat menjadi wadah bagi anak remaja untuk mengembangkan talenta yang ada di dalam diri remaja. Dengan gereja sering melakukan suatu kegiatan yang melibatkan mereka di dalam kegiatan itu, seperti kegiatan seminar, retret, diskusi kelompok, *buzz Group*, *role Play*, sandiwaras, musik dan gerakan irama.<sup>34</sup> Dengan adanya kegiatan ini, gereja bisa melatih remaja dalam hal positif dan baik. Misalnya remaja dilatih untuk berdoa dan selalu mengucap syukur dalam segala hal. Setiap remaja tentunya memiliki banyak talenta yang ada di dalam diri mereka masing-masing, ada yang gemar dan hobi untuk bernyanyi, bermain bola dan juga bermain musik. Melalui kegiatan ini, remaja bisa mengembangkan talenta yang ada di dalam dirinya dan juga mendapat suatu pembinaan rohani. Sehingga kegiatan ini bisa membantu pemuda mengisi waktu luang mereka dengan hal yang baik.

Oleh kerena itu, dengan adanya pelatihan dalam mengembangkan talenta, remaja akan memilih hidup yang positif dalam Tuhan dan menjauhkan dirinya dari pergaulan-pergaulan bebas yang akan membawa mereka kepada hal yang buruk.<sup>35</sup> Tentunya untuk dapat menarik remaja dalam mengambil bagian di dalamnya, perlu adanya dukungan orang tua dalam mendorong anak remaja mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja.<sup>36</sup> Dengan kesempatan yang diberikan kepada mereka, akan menjadi wadah bagi kaum muda untuk semakin semangat dalam mengembangkan minat dalam berkerja di lingkungan jemaat.<sup>37</sup>

## Melakukan Pemuridan kepada Para Remaja

Pemuridan akan sangat membantu pelayan atau pembina untuk bisa mengatasi setiap masalah yang sering terjadi pada kalangan keluarga terlebih bagi anak remaja karena perlu diketahui bahwa usia remaja adalah usai di mana mereka menuju ke suatu kedewasaan.<sup>38</sup> Di mana seorang remaja harus mampu untuk membimbing remaja agar tidak membuat suatu kelompok atau komunitas gereja malainkan mereka saling sabar dan tetap berpusat kepada Allah sebagai pusat gereja, memuliakan Allah dan tidak mencari puji bagi dirinya. Anak remaja sangat perlu untuk dikonseling sehingga mereka mengetahui apa maknanya.<sup>39</sup> Diusia remaja mereka sangat membutuhkan sahabat yang bisa mengerti dan bisa dipercaya saat mereka menyampaikan isi hati mereka kepada sahabat mereka. Kelembutan dan ketulusan menjadi modal yang sangat besar untuk memposisikan seorang sebagai sahabat.

---

<sup>34</sup> Janet Kuhns, “Mengajar Secara Kreatif,” *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (January 2005): 90.

<sup>35</sup> Halawa, “Tanggung Jawab Keluarga Kristen Dan Gereja Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.”

<sup>36</sup> Meli Takke, *Peran Gereja Bagi Remaja Masa Kini* (OSF Preprints, 2020).

<sup>37</sup> Natasia Irene, *Peran Gereja Sebagai Persekutuan Bagi Kalangan Remaja* (OSF Preprints, 2021).

<sup>38</sup> I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153; Theresia Tiodora Sitorus, “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 2020): 194.

<sup>39</sup> Yiska Janna, *Implementasi Pemuridan Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja* (OSF Preprints, 2020).

Anak remaja sangat membutuhkan pihak lain untuk bisa mendukung mereka dalam mencapai tujuan mereka sebagai generasi pelanjut. Oleh karena itu, pembinaan remaja perlu mengenal dan mengetahui ciri umum dari khas anak remaja. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Dengan usaha pembinaan yang terarah, maka para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pembina remaja adalah pemimpin dalam remaja dan seorang pemimpin perlu memiliki visi yang dapat dimengerti oleh setiap remaja yang dilayani. Daniel Ronald pernah mengatakan bahwa visi sangat penting dan memiliki kekuatan karena semua kepemimpinan yang efektif dapat dilihat dari visinya. Dunia remaja sangat identik dengan pembentukan dan pencarian identitas yang di dalamnya dapat memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan perhatian khusus dari pembinanya. Karena biasanya seorang remaja akan lebih memperhatikan bukti dari apa yang dilihatnya termasuk kehidupan keseharian dari pembinanya.

## **Kesimpulan**

Kenakalan remaja masa kini merupakan masalah yang serius untuk diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik Kristen di gereja. Seorang Pendidik Kristen sangat berperan penting dalam membina para remaja yang ada di lingkungan gereja. Di mana seorang pendidik Kristen bisa melakukan suatu pembinaan yang baik dalam suatu komunitas seusia mereka dan mencari apa potensi yang ada dalam diri remaja. Seorang pendidik Kristen perlu untuk merangkul dan melakukan pendekatan terhadap remaja agar remaja mau untuk terlibat dalam gereja. Dengan menanamkan kepercayaan diri kepada remaja dengan melatih mereka pemimpin pujian, berdoa, dan bersaksi, serta dengan melibatkan pada remaja yang memiliki potensi yang baik dalam bermain alat musik. Selain dari Hamba Tuhan, anggota jemaat gereja juga berperan dalam membina mereka. Yang mana gereja bisa membina mereka dengan berbagai cara seperti konseling, dan mengadakan pengajaran Alkitab. Peran jemaat juga sangat penting untuk tidak terlalu mengintimidasi remaja sehingga mereka merasa aman dan nyaman beribadah di gereja, karena suasana di gereja juga sangat memengaruhi pandangan remaja terhadap gereja.

## **Daftar Pustaka**

- Auliya, Miftahul. "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 3 (2014): 1–6.
- Azizah, Faricha, Fitri Br Ginting, and Robbi Suraida Utami. "Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1:177–188. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Bomba, Yulianto Darusman. *Implementasi Pemuridan Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja*. OSF Preprints, 2020.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (December 2017): 203–213.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–157.

- Caliane, Oktavani Lukin. *Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja*. OSF Preprints, 2021.
- Dako, Rahman Taufiqrianto. "Kenakalan Remaja." *Jurnal Inovasi* 9, no. 02 (June 2012).
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Gunawan, Virginia. "Identitas Kristus versus Krisis Identitas." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (November 2016): 89–101.
- Halawa, Siaran. "Tanggung Jawab Keluarga Kristen Dan Gereja Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja." *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 82–92.
- Harefa, Mangali. "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan Yang Dialami Remaja Dalam Keluarga." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (June 2020): 112–125.
- Hasanah, Sabilla, Elvi Sahara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, and Kamil Pardumoaan. "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 2017).
- Hidayah, Nur, and Huriati Huriati. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis of Adolescences.'" *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 1 (2016): 49–62.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology*. {McGraw}-{Hill} series in psychology. New York: McGraw-Hill Book, 1953.
- Irene, Natasia. *Peran Gereja Sebagai Persekutuan Bagi Kalangan Remaja*. OSF Preprints, 2021.
- Janna, Yiska. *Impelementasi Pemuridan Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja*. OSF Preprints, 2020.
- Johanis, Abraham. "Peran Gembala Dalam Upaya Pencegahan Penyalgunaan Narkoba Pada Remaja Gereja." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (October 2019): 45–59.
- Komsi, Dwi Noviana, IM Hambali, and M Ramlie. "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, no. 1 (November 2018): 55–61.
- Kuhns, Janet. "Mengajar Secara Kreatif." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (January 2005): 90.
- Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 2018): 105–124.
- Nadirah, Yahdinil Firda, and Ilah Holilah. "Dampak Media Terhadap Perilaku Masyarakat." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 7, no. 01 (January 2017): 103–114.
- Pratiwi, Selly Ananda, and Dasrun Hidayat. "Iklan Layanan Masyarakat COVID-19 Di Media Sosial Dan Perilaku Masyarakat Di Jawa Barat." *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 02 (2020): 71–82.
- Rambe, Syarifah Ainy, Mudjiran Mudjiran, and Marjohan Marjohan. "Pengembangan Modul Layanan Informasi Untuk Mengembangkan Kontrol Diri Dalam Penggunaan Smartphone." *Konselor* 6, no. 4 (December 2017): 132–137.
- Sianipar, Florentina. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154.
- Sitorus, Theresia Tiodora. "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 2020): 194.
- Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 2017).
- Takke, Meli. *Peran Gereja Bagi Remaja Masa Kini*. OSF Preprints, 2020.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 328–339.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1, no. 2 (2015).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Zulhaini, Zulhaini. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 146 – L.D.J.F. Sagala, T. Monika & Elsha Triani Ibi Desi, *Peran Pendidik Kristen Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Dalam Menyongsong Masyarakat* 5.0

Kepada Anak.” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2019): 1–15.